

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa tua adalah bagian dari kehidupan. Namun demikian, tidak semua orang dapat mencapai masa tua karena berbagai sebab yang mengakibatkan individu tersebut meninggal sebelum memasuki masa tuanya. Akan tetapi beberapa orang dapat mencapai usia tua, bahkan ada yang mencapai usia lebih dari 100 tahun. Harian Jawa Pos (1 November 2003, h. 12) menuliskan seorang wanita Jepang bernama Kamato Hongo yang meninggal satu setengah bulan setelah merayakan ulang tahunnya yang ke-116 yang tercatat sebagai orang tertua di dunia pada bulan Maret 2003 oleh *Guinness World Records*, menyusul kematian pemegang rekor sebelumnya yang berusia 115 tahun dan 56 hari, Maude Farris-Luse, serta seorang pria Jepang Yukichi Chuganji yang tercatat sebagai pria tertua pada usia 114 tahun.

Usia tua merupakan suatu periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Hurlock, 1980: 380). Lalu siapa saja yang tergolong dalam usia tua? Beberapa kalangan/ahli menetapkan usia 60 tahun keatas digolongkan dalam usia tua, namun ada juga yang mengatakan 65 tahun sebagai batas dari usia tua. Di samping itu, beberapa kalangan/ahli menetapkan seseorang dalam golongan usia tua jika ia memasuki masa pensiun. Menurut Maramis (dalam Piet Go, 1996: 3),

ada beberapa istilah untuk menyebut golongan usia lanjut, antara lain : “manula” (manusia usia lanjut), “lansia” (lanjut usia), atau “usila” (usia lanjut), “senior” dan ada pula yang menamakannya “glamur” (golongan lanjut umur). Rupanya tidak ada yang ingin memakai istilah “manusia tua”, karena tua memang tidak sama dengan usia lanjut.

Ketika seseorang menjadi tua, banyak hal yang berubah dalam diri individu. Piet Go (1996: 125-129) menuliskan bahwa seorang manula memiliki banyak pengalaman dan kematangan dalam menata hidupnya sendiri serta semakin bijaksana dan arif dalam mengambil sebuah keputusan. Hal ini berarti bahwa seorang manula memiliki nilai lebih yang belum diperoleh generasi muda, karena semua nilai yang ada pada manula dapat diperoleh seiring dengan bertambahnya usia serta pengalaman hidup. Selain nilai positif yang terdapat pada manula, ada beberapa penurunan/regresi dalam diri manula yang sering dikatakan sebagai sesuatu hal yang negatif dalam hidup seseorang. Ketika manula mengalami regresi maka pemenuhan kebutuhannya sangat bergantung pada orang lain. Keluarga sebagai orang-orang terdekat yang berada di sekitarnya yang kemudian menjadi sumber segala pemenuhan kebutuhan tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya seiring dengan tuntutan dunia modern, manula seringkali dianggap sebagai kelemahan dan kesulitan tersendiri bagi keluarga, sehingga mereka diabaikan dan tidak jarang keluarga-keluarga menempatkan manula pada Panti Werda/tempat khusus untuk menampung manula. Tampaknya terjadi penurunan persentase manula yang tinggal dengan anaknya dari 80% pada tahun 1950 menjadi 50% pada tahun 1990 di Jepang, sedangkan di Korea Selatan terjadi

penurunan dari 78% pada tahun 1984 menjadi 47% pada tahun 1994 (Westley, 2003. *Asia's Aging Population* para. 4). Manula dikatakan sudah tidak produktif lagi, ketahanan fisik menurun, kemampuan kognitif dan memori menurun, bersifat konservatif dan tidak mampu mengikuti perkembangan jaman. Karena alasan-alasan tersebut, manula seringkali merasa tidak lagi memiliki peran yang berarti, sehingga manula sering merasa bahwa dirinya lebih merupakan tanggungan dan bukan aset sosial. Banyaknya perubahan yang tidak menguntungkan dari proses menua ini mengakibatkan kevakuman sosial manula (McGhie, 1996: 149). Manula yang dimasukkan di Panti-Panti Werda merasa kehilangan kebebasan, rumah, keluarga dan identitas. Sebenarnya, maksud masyarakat itu baik dengan memasukkan manula ke Panti Werda dengan alasan agar mereka tidak terlalu sedih karena kehilangan status sosial, kehilangan pasangan atau teman yang terlebih dahulu meninggal, anak-anak yang mulai meninggalkan rumah, sehingga manula dimanja dan dibebaskan dari tanggung jawabnya secara sosial. Akan tetapi itikad baik masyarakat untuk membuat tempat rekreasi dan tempat tinggal khusus bagi manula sering dirasakan sebagai menyisihkan, peng"asingan" atau isolasi (Sastrodiwirjo & Lumbantobing, 1982: 48).

Sikap masyarakat yang demikian terhadap Panti bagi orang usia lanjut ini menimbulkan problema psikis pada usia lanjut seperti misalnya rasa rendah diri, perasaan tersisihkan, putus asa, dan timbul gangguan emosional (manula dikatakan mudah marah, sering murung, stres dan dapat menimbulkan depresi). Lalu bagaimana cara menghadapi manula yang demikian? Sangat disayangkan, selama ini masyarakat menganggap stres hanya berlaku pada orang yang bekerja

saja, sehingga stres yang terjadi pada manula yang tinggal di Panti Werda cenderung diabaikan. Padahal, stres yang tidak tertangani dengan baik pada manula dapat menghambat perkembangan yang optimal di masa tua serta berpengaruh pada kualitas hidup manula tersebut.

Stres adalah fenomena multidimensi. Sumber stres yang berasal dari lingkungan disebut *stressor*. Stres dapat mempengaruhi persepsi individu tentang ancaman, respon fisik dan psikis terhadap *stressor*. Stres yang muncul dapat menyebabkan perubahan dan adaptasi individu terhadap lingkungan (Coleman & Glaros, 1974: 180). Wibisono menyebutkan bahwa stres dapat timbul karena faktor biologis–psikologis–sosial. *Stressor* pada manula misalnya; faktor biologis, usia yang semakin tua menyebabkan menurunnya ketahanan tubuh; faktor psikologis, merasa diri sudah tidak mampu bekerja membuat orang tua cenderung berpikir bahwa ia sudah tidak berguna lagi; dan faktor sosial, kehilangan kedudukan atau jabatan dapat menimbulkan stres pada individu (Sastrodiwirjo & Lumbantobing, 1982: 49).

Ada manula yang dirawat di Panti Werda atas anjuran dari keluarga, teman maupun lingkungan sosialnya dan ada pula manula yang dirawat di Panti Werda atas keinginan sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti, manula yang tinggal di Panti Werda atas kehendak sendiri lebih mudah untuk menerima keadaan diri dan lingkungannya dibandingkan manula yang tinggal di Panti Werda bukan atas kehendaknya sendiri.

Seorang manula yang sudah tidak memiliki keluarga berbeda dengan manula yang masih memiliki keluarga. Manula yang sudah tidak memiliki

keluarga pada umumnya tidak memiliki tempat tinggal dan tidak ada yang merawat, sehingga manula dimasukkan ke Panti Werda oleh tetangga ataupun karena keinginan sendiri. Berbeda dengan manula yang masih memiliki keluarga, keluarga sebagai orang-orang terdekat dalam hidupnya dan manula sangat bergantung terhadap perawatan yang diberikan keluarga. Salah satu alasan manula yang masih memiliki keluarga masuk Panti Werda adalah kesulitan dalam perawatan, dimana di masa globalisasi ini terdapat pepatah 'waktu adalah uang', maka keluarga jarang memiliki waktu bersama manula. Manula merasa tersisihkan dan terlupakan. Hal ini dapat menyebabkan stres bagi manula yang tinggal di Panti Werda.

Sebuah permasalahan umum yang terjadi di Panti Werda dapat dilihat dari perspektif yang berbeda pada manula yang masih memiliki keluarga dan manula yang sudah tidak memiliki keluarga. Contohnya, salah seorang anak mengunjungi orangtuanya di Panti Werda, maka manula yang sudah tidak memiliki keluarga akan memandang dari perspektif yang berbeda dengan manula yang memiliki keluarga. Perbedaan perspektif ini tentu saja akan menimbulkan reaksi yang berbeda diantara keduanya dan hal ini berpengaruh terhadap diri manula tersebut dan terhadap lingkungannya.

Agar lebih memahami stres dan berbagai permasalahan yang menjadi sumber stres pada manula yang dirawat di Panti Werda maka penelitian ini dilakukan.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui stres yang muncul pada manula yang dirawat di Panti Werda dan reaksi subyek terhadap *stressor*. Subyek penelitian ini adalah individu yang berusia 75-85 tahun di Panti Werda Bhakti Luhur Perumahan Wisma Tropodo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui:

1. Gambaran stres pada manula yang dirawat di Panti Werda;
2. Sumber stres pada manula yang dirawat di Panti Werda dan faktor-faktor yang mempengaruhi stres manula yang dirawat di Panti Werda; dan
3. Reaksi manula terhadap *stressor* yang ada.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi stres manula yang dirawat di Panti Werda dan permasalahan kehidupan yang dapat menyebabkan stres pada manula serta reaksi manula terhadap permasalahan tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilakukan:

Manfaat teoritis :

1. memberi masukan pada pengembangan Ilmu Pengetahuan, terutama Psikologi (yaitu Psikologi Klinis, Psikologi Kesehatan, dan Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai manula).
2. penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Manfaat praktis :

1. memberi masukan bagi setiap individu bahwa stres merupakan hal yang dapat terjadi pada siapapun juga tidak terkecuali pada manula.
2. memberi masukan pada setiap keluarga bahwa manula sangat membutuhkan anggota keluarga dalam memasuki masa tuanya.
3. memberi masukan bagi peneliti dan kaum muda untuk belajar memperhatikan orang-orang usia lanjut dengan permasalahan yang dihadapinya.
4. memberi pemahaman tentang stres dan hal-hal yang dapat menyebabkan stres pada lanjut usia agar siap memasuki masa tuanya dan mampu menerima keadaan dirinya.
5. memberi masukan pada Panti Werda dalam memberikan perawatan (pelayanan) dengan memperhatikan kondisi fisik maupun psikis pada manula.